

**PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN
SIKAP KEAGAMAAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PSK) DI LOKALISASI TONDO KECAMATAN
MANTIKULORE KOTA PALU**

Saefuddin Mashuri

(Dosen FTIK IAIN Palu)

Hatta Fakhurrozi

(Dosen FTIK IAIN Palu)

Abstract

This research study about the role of Majlis Taklim Sabilillah Mosque in improving religious attitudes Commercial Sex Workers at Tondo Kiri. Sabilillah Mosque functioned less well in carrying out propaganda Islamiyah through Majlis Taklim, because only enabled for the implementation of the obligatory prayers five times a day and learning the Koran for children. Religious activity is confined to the religious lectures delivered by teachers, clerics and religious leaders held incidental to the moment of commemoration of the Islamic and Ramadan alone, but never followed by the commercial sex workers who lived in the vicinity of the mosque. While other forms of religious activities, such as; religious education, recitation Koran for mothers, monthly taklim, zikir assemblies were never implemented at Sabilillah Mosque. It is no wonder, if the impact is felt by the people around localization Tondo was minimal, even no effect in improving the religious attitude of commercial sex workers who inhabit the majority of the localization region.

Keyword: *Sabilillah Mosque, Taklim Assembly, Religious Attitude, Commercial Sex Workers*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dewasa ini, telah merubah standarisasi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan kesulitan beradaptasi dan menyebabkan kebingungan, kecemasan, dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semau sendiri demi kepentingan pribadi.

Salah satu bentuk penyimpangan norma atau sering disebut dengan penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial adalah prostitusi. Prostitusi yang terdapat di semua negara di dunia ini dan mempunyai sejarah yang panjang, sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan dan tidak ada habis-habisnya.

Prostitusi merupakan gejala penyimpangan perilaku kemasyarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Ini menunjukkan bahwa Pelacuran atau prostitusi adalah peristiwa penjualan diri dengan menjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu dengan imbalan atau bayaran. Pekerja seks komersial sangat erat kaitannya dengan seks bebas. Sekarang seringkali ditemukan seks bebas pada remaja yang disebabkan beberapa faktor seperti: kemiskinan, tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacar, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran, ataupun pelampiasan diri¹.

Kita dapat melihat bahwa alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah, sehingga yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Memburuknya kemiskinan pada wanita, baik akibat status yang rendah ataupun penurunan kondisi perekonomian global, berpengaruh terhadap meningkatnya pelacuran².

¹<http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/>, diakses pada tanggal 29 April 2013.

²Marge Koblinsky, Judith Timyan, Jill Gay, *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 1997), h. 102.

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berinteraksi dengan yang lain dan selalu terkait dengan hubungan sosial yang kompleks. Pada masyarakat ditemui beragam pola atau bentuk hubungan (*relasi*) yang terjalin di antara mereka. Salah satunya adalah hubungan patron klien. Dimana patron yang berarti orang yang memiliki kekuasaan atau *power* terhadap orang lain, dan klien yang berarti bawahan atau orang yang diperintah. Istilah 'patron' berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti 'seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh'³. Sedangkan klien berarti 'bawahan' atau orang yang diperintah dan yang disuruh. Terdapat unsur pertukaran barang dan jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pola hubungan seperti ini merupakan teori pertukaran yang berasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Hubungan-hubungan sosial yang menimbulkan interaksi sosial baik terhadap individu-individu ataupun kelompok pada suatu ruang dan tempat itu dapat terjadi ketika ada yang membutuhkan dan ada yang memberi serta ada yang mengayomi. Misalnya, dalam kegiatan pelacuran dikenal adanya *germo* sebagai sesuatu yang sangat penting bahkan mutlak adanya. *Germo* diartikan sebagai orang (laki-laki atau wanita) yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh.

Prostitusi sering disebut sebagai profesi, para pelakunya sering dicap buruk oleh masyarakat sekitarnya, bahkan mungkin oleh diri mereka sendiri. Prostitusi dapat menimbulkan akibat diantaranya: adanya keinginan dan kemauan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan. Kemudian merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada

³Sunyoto Usman, *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*, (Cet.I; Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIRed], 2004), h. 132.

saat orang mengenyam kesejahteraan hidup, kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil⁴. Masalah-masalah tersebut di atas akan semakin mengkristal apabila tuntutan-tuntutannya dikaitkan dengan adanya tuntutan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat dimana kebutuhan hidup yang semakin sulit dan mahal.

Perkembangan prostitusi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Kartini Kartono mengatakan bahwa:

Statistik menunjukkan kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun; dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun⁵.

Secara langsung maupun tidak langsung, pelacuran atau usaha-usaha prostitusi akan menimbulkan dampak buruk antara lain: penyebarluasan penyakit kelamin dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, moral, susila, hukum dan agama, memberikan pengaruh yang tidak bermoral kepada lingkungan, khususnya anak muda dan remaja maupun juga orang dewasa.

Dampak-dampak negatif yang tidak dapat dihindari dari praktek prostitusi ini, disamping dapat menyebarkan penyakit-penyakit (HIV) dan penyakit lain yang ditimbulkan oleh prostitusi itu sendiri. Karena itu, perbuatan itu sangat dilarang oleh semua agama, termasuk agama Islam. Islam dengan tegas melarang perbuatan prostitusi, sebab melanggar norma agama dan perbuatan itu termasuk kategori zina.

Allah melarang hamba-Nya mendekati perbuatan zina sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra' {17}: 32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

⁴<http://russamsimartomidjojocentre.blogspot.com>, diakses pada tanggal 29 April 2013.

⁵Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 65.

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”⁶.

Demikian juga Allah Swt melarang keras perbuatan zina dan memberikan sanksi kepada pelakunya sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nur {24}: 2, yaitu:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَنَّ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”⁷.

Kurangnya pemahaman keagamaan menjadi salah satu pendorong untuk melakukan perbuatan asusila. Religiusitas bukan hanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama saja, namun juga perlu adanya pengamalan nilai-nilai tersebut. Religiusitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas dapat diketahui melalui beberapa aspek penting, yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari’ah atau ibadah), aspek penghayatan terhadap ajaran agama (ihsan), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau ahlak)⁸.

Minimnya, pendidikan keagamaan juga berpengaruh terhadap minat keagamaan seseorang. Tanggung jawab

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: Asy-Syifa’, 1999), h. 429.

⁷*Ibid.*, h. 543.

⁸Mas’ud dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/441/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2013.

memberikan pendidikan keagamaan tidak hanya terletak pada pemerintah sebagai pihak yang berwenang memberikan pengarahan dan kontrol terhadap praktik prostitusi, tetapi juga pada masyarakat beragama secara umum juga memiliki tanggung jawab yang sama, terutama yang berdomisili di sekitar wilayah lokalisasi.

Lokalisasi Tondo Kiri yang berada di Kelurahan Tondo memiliki sebuah masjid yang terletak di dalam lokasi. Masjid Sabilillah merupakan masjid kecil yang memiliki fungsi sama dengan masjid-masjid lainnya, yakni disamping sebagai tempat peribadatan juga sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah melalui majelis taklim yang diadakan secara rutin. Kegiatan tersebut merupakan upaya dari pengelola masjid untuk berdakwah dan memberikan siraman ruhani agar minat keagamaan para Pekerja Seks Komersial (PSK) semakin meningkat, sehingga diharapkan muncul kesadaran dalam diri pribadi untuk segera bertobat.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: Bagaimana model dakwah yang dilaksanakan majelis taklim Masjid Sabilillah di lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu? Bagaimana peranan majelis taklim Masjid Sabilillah dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dakwah yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Masjid Sabilillah yang berdomisili di wilayah lokalisasi Tondo Kiri Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan mengetahui efektifitas majelis taklim dalam meningkatkan minat keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri. Sedangkan manfaat penelitian secara teoritis dapat digunakan sebagai rujukan atau sebagai bahan referensi untuk Peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian berkenaan dengan judul ini serta sebagai bentuk pengembangan ilmu pengeta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mencari solusi alternatif untuk memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di wilayah Kecamatan Mantikulore khususnya, dan di wilayah Sulawesi Tengah pada umumnya. Bagi Peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam menambah dan memperluas

pengetahuan tentang realitas dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian Peneliti terhadap patologi sosial yang terjadi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan fenomena sosial secara verbalistik. Menurut Kristi Poerwandari penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain”.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap patologi sosial berkaitan dengan subyek yang diteliti.

Subyek penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) lokalisasi Tondo Kiri yang terletak di Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti berasumsi bahwa tempat lokalisasi Tondo Kiri merupakan tempat yang representatif untuk dilakukan penelitian sesuai judul yang telah ditentukan. Adapun jumlah populasi yang ada saat ini adalah 263 orang¹⁰.

Sampel penelitian yang akan diambil peneliti berjumlah 26 orang, yakni sebesar 10% dari total populasi yang ada. Peneliti berpatokan pada pendapat Suharsimi Arikunto dalam pengambilan sampel, yakni apabila subyek penelitian berjumlah lebih dari 100, diambil sampel sebesar 10-15%¹¹. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling* atau Sampel Acak dalam penentuan dan pengambilan sampel dengan metode *Convenience Sampling*.

Dalam teknik ini jenis sampel ini tidak dipilih secara acak, dan tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk dapat dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel dapat disebabkan karena

⁹Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI, 2005), h. 26.

¹⁰Data diambil dari Kantor Kelurahan Tondo. Data ini diperkuat dengan pemberitaan media Harian Mercusuar pada tanggal 11 September 2013. Lihat. Mercusuar online <http://www.harianmercusuar.com/?vwdtl=ya&pid=21686&kid=all>. Lihat juga Harian Radar Sulteng, edisi 05 September 2013, h 5 & 9.

¹¹Arikunto, *Metodologi...*, h. 112.

kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh Peneliti¹². Peneliti membatasi subyek penelitian pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah tinggal di lokasi minimal 1 tahun. Pembatasan-pembatasan subyek penelitian tersebutlah yang menyebabkan peneliti memiliki asumsi teknik *nonprobability sampling* sebagai teknik yang paling efektif.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahap penelitian yang akan ditempuh oleh Peneliti, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama, Peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan topik sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan dikembangkan dalam wawancara di lokasi penelitian. Pedoman wawancara yang telah disusun didiskusikan dengan Peneliti kedua untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi, Peneliti bersama-sama membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah Peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subyek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subyek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat Peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan, maka Peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian. Untuk itu, sebelum wawancara dilaksanakan Peneliti bertanya kepada subyek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subyek bersedia untuk diwawancarai, Peneliti membuat kesepakatan dengan subyek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subyek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan

¹²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 54.

pedoman yang dibuat. Peneliti juga melakukan observasi sesuai dengan pedoman observasi yang telah disiapkan. Proses pelaksanaan penelitian diperkirakan memerlukan waktu satu bulan.

c. Tahap Kodifikasi dan Pelaporan Hasil Penelitian

Setelah wawancara dilakukan, Peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya, Peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, Peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan Peneliti dengan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.¹³ Observasi dilakukan terhadap subyek, perilaku subyek selama wawancara, interaksi subyek dengan Peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan, sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sarana-prasarana dan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan majelis taklim Masjid Sabilillah, kondisi sosial dan keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK), kebiasaan dan rutinitas keagamaan mereka.
- b. Wawancara, yakni tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara yang dilakukan oleh Peneliti adalah untuk memperoleh data yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan dan kehidupan keberagamaan masyarakat penghuni lokalisasi. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus

¹³Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), h. 122.

diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit¹⁴. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.¹⁵

- c. Dokumentasi, yakni Peneliti memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yang didapatkan dari pengurus Masjid Sabilillah, kepala Kelurahan Tondo dan instansi terkait.

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Peneliti, diantaranya:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subyek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar Peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan Data Berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban

Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, Peneliti kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

¹⁴Poerwandari, *Pendekatan...*, h. 46.

¹⁵*Ibid.*, h. 48.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh Peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Dengan tehnik ini, Peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang Ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, Peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada dalam penelitian.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Berdasarkan kesimpulan data yang telah didapatkan dari berbagai kaitannya, Peneliti merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapatkan, sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penelitian data subyek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu Peneliti untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, Peneliti memakai presentase data yang didapatkan, yaitu; penelitian data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subyek dan *significant other*. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subyek dan *significant other*, dibaca berulang kali, sehingga Peneliti mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis untuk mendapatkan

gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subyek.¹⁶ Selanjutnya, dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

C. PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN SIKAP BERAGAMA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI LOKALISASI TONDO KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU

Untuk memahami peranan majelis taklim dalam meningkatkan sikap beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo sebagai pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka Peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara ringkas konsep teoritik yang menjadi kerangka acuan pelaksanaan penelitian lapangan ini.

Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “majelis” dan “Taklim”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis adalah bentuk isim makna yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”¹⁷. Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan taklim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”¹⁸. Apabila kedua istilah tersebut disatukan, maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Definisi lain tentang majelis taklim diungkapkan oleh Nurul Huda dalam bukunya:

Yaitu; lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan

¹⁶Salim, *Teori...*, h. 43-45.

¹⁷Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 202.

¹⁸Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 5.

yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁹

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa majelis taklim merupakan:

- a. Majelis taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan pengajian atau pengajaran agama Islam. Waktunya berkala tetapi teratur tidak tiap hari atau tidak seperti sekolah.
- b. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan pelajar atau murid. Hal ini didasarkan karena kehadiran di majelis taklim tidak merupakan suatu kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid di sekolah.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non-formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Fungsi majelis taklim adalah sebagai sarana pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud, adalah “majelis taklim”. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat.

¹⁹Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Cet. II; Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), h. 5.

Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya²⁰.

Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiyah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal ini senada dengan penjelasan yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa:

Majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang islami di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meladani kelompok umat Islam²¹.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya²².

Adapun macam-macam majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain²³:

- a. Dilihat dari jamaahnya, yaitu: majelis taklim kaum ibu/muslimah/perempuan, majelis taklim kaum

²⁰Samrin, "Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat" dalam <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/majelis-ta%E2%80%99lim-dan-pembinaan-umat/>, diakses pada tanggal 04 September 2013.

²¹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 119-120.

²²Nurul Huda dkk., *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 9.

²³*Ibid.*, h. 9-12.

- bapak/muslimin/laki-laki, majelis taklim kaum remaja, majelis taklim anak-anak, majelis taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.
- b. Dilihat dari organisasinya, majelis taklim ada beberapa macam, yaitu: majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya member tahu kepada lembaga pemeritahan setempat, majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaries, majelis taklim berbentuk ormas, ajelis taklim di bawah ormas, majelis taklim di bawah orsospol.
 - c. Dilihat dari tempatnya, majelis taklim terdiri dari: majelis taklim masjid atau mushola, majelis taklim perkantoran, majelis taklim perhotelan, majelis taklim pabrik atau industri, dan majelis taklim perumahan.

Sikap menurut bahasa (etimologi) adalah “Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan”²⁴. Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* menurut Ngalim purwanto adalah “Perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus”²⁵. G.W. Allport, dikutip oleh Adryanto, mengemukakan bahwa “sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya”²⁶.

Jadi, sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap obyek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan obyek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu obyek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan obyek itu.

²⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 499.

²⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 13.

²⁶Michael Adryanto, *Psikologi Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1994), h. 137.

Sedangkan keagamaan berasal dari akar kata *agama*, yang mendapat imbuhan “*ke* dan *an*”. Penambahan imbuhan tersebut merubah makna dari kata dasar *agama*. Agama diartikan sebagai sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yg bertalian dng pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu²⁷. Sedangkan keagamaan memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama²⁸. Dari definisi di atas, meningkatkan sikap keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya fisik dan non fisik yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, dengan cara peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah dan akhlak.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, tidak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi, bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif²⁹.

Sikap keagamaan yang menyimpang seperti itu merupakan masalah yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tindakan yang negatif dari tingkat yang terendah hingga ke tingkat yang paling tinggi, seperti sikap regresif (menarik diri) hingga ke sikap yang demonstratif (unjuk rasa). Sikap menyimpang seperti itu, umumnya berpeluang untuk terjadi dalam diri seseorang maupun kelompok pada setiap agama. Perseteruan antar agama yang terjadi, seperti; peristiwa Perang Salib, munculnya gerakan IRA di Inggris (Irlandia Utara), hingga ke aliran-aliran keagamaan yang dianggap menyimpang misalnya, *Children of God* di Amerika maupun sekte kiamat di Jepang yang menamakan kelompoknya *Aum Shinrikyo* (Kebenaran Tertinggi).

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 36.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga tidak mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Dalam hal seperti itu, ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan atau lembaga agama sering kali menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap.

Sedangkan prostitusi berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan³⁰. Orang yang melakukan aktivitas prostitusi disebut Pekerja Seks Komersial atau Wanita Tuna Susila. Tuna Susila, diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga diartikan sebagai; salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan dapat mendatangkan petaka/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri³¹.

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah suatu pekerjaan atau profesi dengan melacurkan diri, penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran, dengan alasan komersial mereka siap melakukan apa

³⁰Kartini Kartono, *Patologi sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 23.

³¹*Ibid.* Lihat juga Pengertian Pelacuran dari Wikipedia “Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). <http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran>, diakses pada tanggal 08 Juli 2013.

saja untuk kepuasan pelanggan sampai pada perilaku seks yang tidak sehat, sehingga kelompok ini beresiko untuk terkena infeksi menular seksual (IMS)³².

Pelacur, lonte, sundal, PSK, Wanita Tuna Susila (WTS), kupu-kupu malam, bunga malam adalah sedikit diantara sederet panjang istilah yang kerap terdengar ketika seseorang menunjuk pada sosok perempuan penjaja seks. Pelacur merupakan prostitusi, membiarkan diri berbuat cabul dan melakukan perzinahan secara bebas. Ia merupakan gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan hubungan seks dengan lelaki liar sebagai mata pencaharian. Para wanita yang menjadi pelacur itu berorientasi untuk mendapatkan bayaran setelah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada banyak lelaki muda maupun tua³³.

Pekerja Seks Komersial (PSK) juga dapat diartikan sebagai wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual, dan wanita tersebut mendapat sejumlah uang sebagai imbalan, serta dilakukan di luar pernikahan³⁴. Diantara faktor yang melatarbelakangi seseorang memasuki dunia pelacuran dapat dibagi menjadi dua, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rendahnya standar moral dan nafsu seksual yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan faktor eksternal berupa kesulitan ekonomi, korban penipuan, korban kekerasan seksual dan keinginan untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Masjid dalam agama Islam memiliki fungsi yang sangat strategis dalam mendakwahkan ajaran Islam sebagai sarana memenuhi hajat spiritual umat Islam. Sebagai sentral ibadah, masjid memiliki fungsi pengembangan keilmuan dan pembinaan sikap beragama, baik bagi orangtua, remaja, dan anak-anak tanpa melihat profesi apa yang digelutinya. Masjid Sabilillah merupakan satu-satunya masjid yang berlokasi di dalam kompleks lokalisasi Tondo Kiri. Posisi masjid berada di sebelah Selatan pinggir kompleks yang dikelilingi oleh pemukiman warga lokalisasi.

³²Kartono, *Patologi...*, h. 79.

³³M. Ali Chasan Umar, *Kajahatan Seks dan Kehamilan diluar nikah dalam Pandangan Islam*, (Semarang: CV. Panca Agung, 1990), h. 37.

³⁴Tjohjo Purnomo dalam Ashadi Siregar. *Dolly, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*, (Jakarta: Grafitipers, 1983), h. 11.

Masjid Sabilillah berdiri pada tahun 1989, didirikan oleh pemerintah daerah yang bertujuan untuk memberi *balance* bagi praktik prostitusi yang ada di daerah tersebut.

*Pihak kelurahan, selama tiga bulan saya menjabat, belum pernah mengadakan kegiatan penyuluhan atau bimbingan keagamaan kepada penghuni lokasi Tondo Kiri. Kami hanya sebatas melakukan penertiban, seperti kartu identitas, miras, obat terlarang dan kerusuhan. Pihak kelurahan bekerjasama dengan Satpol PP dan pihak yang berwajib melakukan sweeping. Razia atau sweeping biasanya dilakukan setiap minggu. Hal ini dimaksudkan untuk mendata ulang penduduk yang ada di lokasi tersebut. Biasanya penghuninya datang dan pergi begitu saja, tanpa pernah melapor ke kelurahan*³⁵.

Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Tondo Kiri sebagai manusia yang notabene mayoritas beragama Islam juga memiliki hasrat beribadah kepada Tuhan-Nya yang dapat dilaksanakan di masjid atau mushalla. Maka, dalam konteks ini masjid menjadi suatu kebutuhan penting yang harus disediakan oleh pemerintah, organisasi ataupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya agar dapat berlangsungnya aktivitas dakwah dan sosial keagamaan. Hal itu senada dengan penjelasan informan berikut ini:

*Tujuan utama Pemda dan masyarakat mendirikan Masjid Sabilillah di lokasi Tondo Kiri adalah untuk menjadi sarana ibadah dan kegiatan keagamaan warga sekitar termasuk anak-anak yang ada di sana. Masjid Sabilillah merupakan salah satu program pemerintah yang dimaksudkan agar dapat memberikan 'siraman rohani', nasihat-nasihat dan pendidikan agama bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK). Dengan adanya kegiatan keagamaan di masjid, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada para Pekerja Seks Komersial (PSK), sehingga mereka segera bertobat dan berhenti dari pekerjaannya*³⁶.

³⁵Drs. Andi Lasosu DM, Lurah Tondo "Wawancara" di Kantor kelurahan Tondo, tanggal 15 September 2013.

³⁶Drs. Andi Lasosu DM, Lurah Tondo "Wawancara" di Kantor Kelurahan Tondo, tanggal 15 September 2013.

Selama proses penelitian berlangsung, Peneliti tidak menemukan adanya kegiatan majelis taklim di Masjid Sabilillah pada saat observasi. Namun, dari hasil wawancara dengan penjaga masjid dan Imam masjid mengungkapkan bahwa terdapat kegiatan keagamaan seperti majelis taklim atau pengajian ibu-ibu di Masjid Sabilillah, tetapi kegiatan ini bukan merupakan program rutin takmir masjid yang memiliki jadwal secara teratur. Intensitas majelis taklim di Masjid Sabilillah cukup rendah, karena dilaksanakan hanya pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan pada saat bulan Ramadhan. Selain pada hari-hari tersebut, majelis taklim tidak pernah diadakan, kecuali ada program dari pesantren, ormas-ormas Islam dan semisalnya sebagaimana dijelaskan oleh informan berikut ini:

Masjid ini memang sepi, tetapi tetap difungsikan. Biasanya hanya digunakan untuk shalat fardhu saja. Jumlah jamaah sangat minim, tidak cukup satu baris shaf. Hal itu juga yang menyebabkan masjid ini tidak difungsikan untuk shalat Jum'at, jumlah makmumnya terlalu sedikit. Masjid ini sedikit ramai hanya pada saat bulan Ramadhan, karena pada saat itu para "penghuni" libur, tidak berjualan. Untuk mengisi waktu kosong mereka, biasanya mereka ikut shalat berjamaah, ikut majelis taklim dan safari Ramadhan yang diadakan oleh pihak kelurahan atau ormas-ormas Islam, tapi itupun sedikit sekali³⁷.

Secara insidental, pada moment tertentu takmir masjid biasanya mengundang tokoh masyarakat, ulama dan ustadz untuk mengisi majelis taklim tersebut. Materi-materi yang ceramah disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini seperti tentang ibadah, tentang akhlak, etika bergaul dan semisalnya. Bentuk dakwah seperti ini dikategorikan sebagai dakwah klasik dengan materi pengajian tentang dasar-dasar ajaran Islam yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalani ibadah ritual dan etika kehidupan beragama setiap hari.

Kendala yang dihadapi oleh takmir masjid adalah minimnya dana yang tersedia di kas masjid. Minimnya donatur sebagai

³⁷Suparlan, Imam masjid Sabilillah "Wawancara" di Kelurahan Tondo pada tanggal 15 September 2013.

penyuplai dana operasional masjid merupakan kendala yang dihadapi takmir masjid sejak masjid ini didirikan. Disamping itu, keterbatasan pengelola atau takmir masjid juga menjadi hambatan dalam operasional masjid. Tidak ada struktur kepengurusan atau struktur organisasi masjid yang resmi, operasional masjid berjalan secara alamiah. Pengurus masjid hanya terdiri dari seorang imam masjid dan penjaga masjid. Dua faktor tersebut menyebabkan pengurus masjid merasa kesulitan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti majelis taklim secara rutin.

Selain digunakan untuk majelis taklim, Masjid Sabilillah juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar al-Qur'an, semacam Taman Pendidikan Quran (TPQ), tetapi tidak ada nama dan materi yang terstruktur. Jadwal pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan diikuti oleh anak-anak kecil yang tinggal di sekitar masjid. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran adalah sistem setoran, dimana sang guru duduk di depan dan santri secara bergantian datang kepada guru untuk menyetorkan bacaan al-Qur'an dan menerima pelajaran baru dari ustadz. Selain membaca al-Quran, anak-anak di sekitar lokasi Tondo Kiri juga diajarkan tentang tata cara ibadah dan hafalan doa-doa pendek yang dapat dilaksanakan dalam beribadah setiap hari.

Agama sebagai pranata sosial memberikan serangkaian kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap penganutnya. Konsistensi dan konsekuensi setiap orang dalam beragama harus dipertahankan dalam kondisi apapun, terutama yang menyangkut ke-haram-an. Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung nilai-nilai etika universal yang ideal, yang mengatur tidak hanya pada hubungan kepada Allah (*habl min Allah*), tetapi juga berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan sesama manusia (*habl min al-Nas*). Agama Islam, melalui ajaran-ajarannya, memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia, jika ia berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, ia akan mendapatkan kesengsaraan dalam arti luas, apabila ia meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kegiatan pengajian atau yang biasa disebut juga dengan majelis taklim merupakan sarana penyebaran ilmu-ilmu agama dan tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang biasa

dilaksanakan di masjid. Setiap masjid pasti pernah dilaksanakan pengajian di dalamnya, termasuk kegiatan majelis taklim berfungsi sebagai media dakwah islamiyah. Demikian juga dengan Masjid Sabilillah Tondo Kiri memiliki majlis taklim sebagai sarana memahami ajaran Islam bagi warga di lingkungan sekitarnya.

Sikap keagamaan merupakan sikap individu dalam mengikuti dan melaksanakan perintah-perintah agamanya. Sikap keagamaan menjadi menarik, jika ditinjau dari sisi aplikatif orang-orang yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Terdapat dua kutub yang berlawanan dalam pribadi setiap Pekerja Seks Komersial (PSK). Satu sisi mereka telah mendapatkan pelajaran keagamaan, setidaknya dari lingkungan tempat mereka tinggal sebelumnya yang mengharuskan mereka untuk melaksanakan perintah-perintah agama, dan di sisi lain mereka juga diharuskan mencari nafkah dengan cara melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Tentunya berbagai upaya dilakukan agar mereka berangsur-angsur mendapatkan pemahaman dan penguatan mental spiritual untuk mengakhiri profesinya seperti melalui majelis taklim.

Dalam konteks ini, kegiatan majelis taklim di Masjid Salillah menjadi sangat penting bagi masyarakat setempat, termasuk para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang mendiami lokalisasi Tondo Kiri. Pada sebagian responden mereka mengatakan sering mengikuti majelis taklim yang berupa pembinaan keagamaan di lingkungan tempat mereka berasal. Mayoritas Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri berasal dari daerah Jawa dan Madura, dan hampir sebagian besar berasal dari Jawa Timur³⁸. Kultur sosial di daerah asal mereka masih kental dengan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian rutin. Hal inilah yang membentuk dasar-dasar sikap keagamaan dalam diri mereka.

Pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya pada lembaga pendidikan formal juga,

³⁸Dari 20 responden yang dipilih Peneliti secara acak, 2 orang berasal dari Malang, 3 orang dari Pasuruan, 9 orang dari Madura, 1 orang berasal dari Banyuwangi, 2 orang asal Probolinggo, 1 orang dari Poso, Toraja dan Gorontalo.

pendidikan dapat juga dilaksanakan tidak secara formal, seperti melalui pengajian-pengajian, majelis taklim, bimbingan-bimbingan keagamaan dan kegiatan lainnya. Cakupan materi pendidikan agama Islam yang luas berbanding lurus dengan waktu yang dibutuhkan. Dalam hal ini sesuai sabda Nabi, “tuntutlah ilmu dari buaian ibu sampai liang lahat”. Tidak terdapat batas waktu dan ruang dalam pendidikan Islam. Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja selama hayat masih dikandung badan.

Majelis taklim masjid Sabilillah merupakan salah satu yang mengemban amanat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan Islam kepada masyarakat muslim pada umumnya, dan masyarakat sekitar masjid khususnya. Jika ditinjau dari letak lokasi masjid, maka dapat dikatakan Masjid Sabilillah kurang difungsikan dengan baik dalam meningkatkan semangat keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK). Masjid Sabilillah hanya difungsikan untuk pelaksanaan shalat wajib lima waktu. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan hanya ditampakkan pada kegiatan pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan setelah shalat maghrib, sehingga masjid sebagai lembaga dakwah sosial keagamaan tidak begitu kelihatan di Masjid Sabilillah Tondo Kiri ini.

Pelaksanaan majelis taklim sebagai model dakwah Islam di masjid Sabilillah hanya terbatas pada ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz, Kyai maupun tokoh agama. Bentuk kegiatan lain seperti penyuluhan agama, pengajian rutin bulanan, majelis taklim ibu-ibu, majelis dzikir tidak pernah dilaksanakan di masjid Sabilillah. Model pelaksanaan dakwah islamiyah yang ada kurang menyentuh lapisan masyarakat sekitar, hal ini diperparah lagi dengan minimnya intensitas pelaksanaan majelis taklim, yang hanya dilaksanakan pada saat peringatan hari besar Islam dan bulan Ramadhan saja. Maka tidak heran jika dampak yang dirasakan masyarakat sangat minim, atau bahkan tidak berpengaruh dalam peningkatan karakter dan sikap keagamaan masyarakat sekitarnya, termasuk para Pekerja Seks Komersial (PSK).

Indikasi minimnya pengaruh kegiatan keagamaan terhadap penghuni lokalisasi dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, minimnya jumlah jamaah shalat wajib di Masjid Sabilillah. Pada setiap shalat wajib, jamaah yang menjadi makmum sangat kurang, hanya 3-5 orang dewasa saja yang rutin menjadi

makmum pada shalat maghrib dan isya, sedangkan pada waktu shalat-shalat lainnya hampir tidak ada makmum. Geliat prostitusi di lokalisasi Tondo Kiri berakibat kerusakan sikap keagamaan yang sistemik, yang tidak hanya terjadi pada para Pekerja Seks Komersial (PSK), tetapi juga pada masyarakat yang berada di sekeliling mereka. Mayoritas masyarakat lokalisasi tidak menghiraukan panggilan ibadah shalat wajib, keberadaan masjid seakan tidak memberikan efek positif bagi masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, masjid Sabilillah tidak difungsikan untuk shalat jumat, dikarenakan minimnya jumlah makmum.

Kedua, minimnya toleransi beragama. Maksud Peneliti di sini bukan minimnya toleransi antar umat beragama, tetapi toleransi seagama, toleransi kepada umat muslim lain yang sedang menjalankan ibadah shalat. Peneliti melakukan observasi selama beberapa kali pada waktu maghrib dan isya, pada saat adzan dikumandangkan di masjid sampai shalat akan dilaksanakan. Peneliti menjumpai banyak Pekerja Seks Komersial (PSK) tetap “berjualan” di depan rumahnya masing-masing, bahkan ada juga beberapa diantara mereka yang “berjualan” di samping Masjid Sabilillah, padahal mereka tahu bahwa pada saat itu akan atau sedang dilaksanakan shalat. Indikasi kedua ini semakin memperjelas bahwa keberadaan Masjid Sabilillah tidak berpengaruh secara signifikan pada pengembangan dan peningkatan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tondo Kiri.

Ketiga, minimnya partisipasi warga lokalisasi pada kegiatan keagamaan di masjid Sabilillah. Semua responden penelitian menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan ceramah agama di Masjid Sabilillah. Mereka tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dikarenakan waktu pelaksanaan kegiatan biasanya pada malam hari bertepatan dengan jadwal mereka “berjualan”. Tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup membuat mereka berlomba-lomba mencari uang. Namun demikian, ada 4 responden menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan keagamaan hanya pada bulan Ramadhan, tetapi tidak pada selain bulan itu.

Keempat, pertobatan yang dipaksakan. Rata-rata responden menyatakan bahwa mereka memiliki niatan untuk berhenti dari prostitusi. Ada 8 responden menyatakan bahwa mereka akan berhenti, jika sudah mampu mengumpulkan sejumlah uang dalam jumlah tertentu, yang akan digunakan untuk membuka pekerjaan baru. Peneliti, dalam hal ini tidak dapat menemukan jumlah tertentu yang dimaksud oleh responden. Jumlah tertentu tidak dideskripsikan secara rinci, hanya dideskripsikan dengan kata-kata “jika modal sudah cukup”. Sedangkan responden lainnya tidak memiliki target tertentu. Pertobatan, dalam hal ini, bukanlah dikarenakan dorongan batin sebagai dampak psikologis dari kegiatan keagamaan yang diikuti, tetapi lebih dikarenakan memiliki modal cukup untuk melakukan pekerjaan lain. Dari beberapa indikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Masjid Sabilillah Kelurahan Tondo tidak memiliki peranan dan dampak yang signifikan dalam peningkatan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokasi Tondo Kiri.

Warga lokasi Tondo Kiri merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai karakteristik dan latar belakang yang berbeda. Tidak semua warga lokasi melakukan praktik prostitusi, sebagian penghuninya merupakan orang-orang yang bekerja menjadi pedagang. Terdapat juga anak-anak usia SD yang tinggal di lokasi yang menjalani kehidupan mereka seperti anak-anak di tempat lain seperti bermain, membantu orangtua dan mengaji di malam hari setelah sholat magrib.

Fenomena di atas membutuhkan perhatian dari semua pihak yang terkait. Langkah antisipatif dan kuratif yang diambil harus bersifat sistemik, tidak hanya sistematis. Langkah sistemik dimaksudkan agar target kegiatan keagamaan tidak hanya dikhususkan pada para Pekerja Seks Komersial (PSK), tetapi pada semua pihak yang berkaitan secara langsung dengan lokasi, jika tidak, maka upaya tersebut tidak akan berhasil secara maksimal.

D. PENUTUP

Dari kajian penelitian tentang peranan majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di

lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu;

Pertama, bentuk dakwah yang dilaksanakan di Masjid Sabilillah Kelurahan Tondo berupa majelis taklim yang berisi ceramah agama atau pengajian umum. Ceramah agama dilaksanakan dengan mengundang penceramah, dai, ustadz, kyai dan tokoh agama di sekitar wilayah Palu. Intensitas pelaksanaan majelis taklim tergolong cukup rendah, karena hanya dilaksanakan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan bulan Ramadhan. Minimnya intensitas majelis taklim dikarenakan beberapa faktor, diantaranya dikarenakan dana yang tersedia di kas Masjid Sabilillah sangat terbatas.

Kedua, Peranan majelis taklim Masjid Sabilillah dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri sangat minim. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti: minimnya intensitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh takmir, masyarakat, ormas Islam dan pemerintah melalui instansi terkait, kesadaran beragama Pekerja Seks Komersial (PSK) yang minim, dan kebutuhan ekonomi yang memaksa untuk terus melakukan praktik prostitusi. Sebagai langkah antisipatif dan kuratif, hendaknya dilakukan upaya yang sistemik, tidak hanya sistematis untuk membangun kesadaran beragama seluruh *stake holder* yang ada di lokalisasi Tondo Kiri khususnya dan Pemerintah Daerah umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Chasan Umar, M. 1990. *Kajahatan Seks dan Kehamilan diluar nikah dalam Pandangan Islam*, Semarang: CV. Panca Agung.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selektta Pendidikan; Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Adryanto, Michael. 1994. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Alawiyah, Tuti As. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.

- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada, 1996.
- Biklen, S.K. dan R.C. Bogdan. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Departemen Agama RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Dayakisni T. dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia, 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publiser.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran>, diakses pada tanggal 8 Juli 2013.
- <http://aliyahnuraini.wordpress.com/2009/03/19/prostitusi-dan-norma/> diakses tanggal 29 April 2013.
- <http://etd.eprints.ums.ac.id/441/> diakses tanggal 20 April 2013.
- <http://russamsimartomidjojocentre.blogspot.com>, diakses pada tanggal 29 April 2013.
- <http://dhinipesia.blogspot.com/2013/05/problem-jiwa-keagamaan.html>, diakses pada tanggal 09 September 2013.
- Huda, Nurul. 1990. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta.
- Harian Mercusuar pada tanggal 11 September 2013
- Harian Radar Sulteng, edisi 05 September 2013.
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2003. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 2005. *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Koblinsky, Marge dan Judith Timyan, Jill Gay. 1997. *Kesehatan Wanita Sebuah Perspektif Global*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot: Tutar dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: CV. Qalams.

- Mas'ud dalam <http://etd.eprints.ums.ac.id/441/> diakses pada tanggal 20 Mei 2013.
- Munawir, Ahmad Waeson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Dan Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MK, Muhsin. 2009. *Manajemen Majelis Taklim*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Mercusuar online
<http://www.harianmercusuar.com/?vwdtl=ya&pid=21686&kid=all>.
- Nasir, Muhamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnomo, Tjohjo dalam Ashadi Siregar. 1983. *Dolly; Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafitipers.
- Poerwadarminta, WJS., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____.1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samrin, "Majelis Taklim dan Pembinaan Umat" dalam <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/majelis-ta%E2%80%99lim-dan-pembinaan-umat/>, diakses pada tanggal 04 September 2013.
- Sanusi, Salahuddin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Kampus Baru UI, 2005.

- Sugiono. 1997. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Yogyakarta: BPFV-VII.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soepeno, Bambang. 1997. *Statistik Terapan (Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Cet. I; Yogyakarta: Center for Indonesian Research and Development [CIRed].
- Wuryo, Kasmiran dan Ali Sjaifullah. 1982. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga.